
**PREVENSI PRIMER KEKERASAN SEKSUAL REMAJA MELALUI
PENDEKATAN *MODEL INFORMATION, MOTIVATION, BEHAVIORAL
SKILLS (IMB) DI SMP 1 KOB*A**

Chitra Fraghini¹, Siti Fatimah², Demisa Nurhasanah³

¹IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

²IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

³IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

Correspondence Email : chitrafraghini@gmail.com

Received: 7 Agustus 2024/Accepted: 27 Desember 2024 / Doi:

ABSTRACT

Cases of sexual violence in Indonesia are very worrying, especially in Central Bangka Regency where victims are not only young women but also young men and the perpetrators of sexual violence are not unknown people but the closest people have the opportunity to become perpetrators of sexual violence. The government has tried to socialize efforts to prevent sexual violence by involving cadres, schools and parents, but it turns out that cases of violence have not decreased. Various forms of approaches that the government has taken but the results obtained have not been satisfactory in reducing sexual violence. This study aims to determine whether the Information, Motivation, Behavioral Skill (IMB) model with booklet media has a role in efforts to prevent sexual violence. Instruments for data collection given to adolescent students of SMP 1 Koba using a questionnaire. The results obtained were changes in information, motivation, and behavioral skills, where the p-value <0.05 indicated a significant difference between the results before and after the intervention that the IMB intervention succeeded in increasing students' knowledge (information), motivation, and behavioral skills related to the prevention of sexual violence.

Keywords: Information Model, Motivation, Behavioral Skills, Sexual Violence

ABSTRAK

Kasus kekerasan seksual di Indonesia sudah sangat mengkhawatirkan terkhusus di kabupaten Bangka Tengah dimana korban bukan saja pada kaum remaja putri melainkan juga dialami pada remaja putra dan pelaku kekerasan seksual bukan pada orang yang tidak dikenal akan tetapi orang terdekat berpeluang menjadi pelaku kekerasan seksual. Pemerintah telah berupaya dalam mensosialisasikan upaya pencegahan kekerasan seksual dengan melibatkan kalangan kader-kader, sekolah hingga orang tua namun ternyata kasus kekerasan tidak juga mengalami penurunan. Berbagai bentuk pendekatan yang telah pemerintah lakukan akan tetapi hasil yang didapat ternyata belum juga memuaskan dalam menurunkan kekerasan seksual. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah model *Information, Motivation, Behavioral*

Skill (IMB) dengan media booklet memiliki peran dalam upaya pencegahan kekerasan seksual. Instrumen untuk pengumpulan data yang diberikan kepada remaja siswa SMP 1 Koba dengan menggunakan angket (kuesioner). Hasil yang diperoleh adanya perubahan dalam informasi, motivasi, dan keterampilan perilaku, di mana nilai p -value $< 0,05$ menunjukkan perbedaan yang signifikan antara hasil sebelum dan sesudah intervensi. Ini menandakan bahwa intervensi IMB berhasil meningkatkan pengetahuan (informasi), motivasi, serta keterampilan perilaku siswa terkait pencegahan kekerasan seksual.

Keywords: Model Information, Motivation, Behavioral Skill, Kekerasan Seksual

1. Pendahuluan

Kekerasan seksual hingga saat ini masih menjadi perhatian khusus di Indonesia, setiap tahunnya jumlah korban kekerasan seksual masih belum berkurang hingga saat ini. Kasus kekerasan seksual semakin hari semakin membuat keresahan banyak orang sehingga keluarga harus lebih ekstra dalam melindungi anggota keluarganya terutama anak dari pelaku kekerasan seksual. Tercatat data dari Komnas Perempuan bahwa terjadi peningkatan kasus kekerasan seksual ditahun 2019 sebanyak 6% yaitu 431.471 kasus dimana tahun sebelumnya tercatat 406.178 kasus. Kasus tertinggi ditahun tersebut yaitu kasus kekerasan seksual (58%) pada ranah publik dan komunitas (CATAHU, 2020).

World Health Organization (WHO), menyatakan bahwa kekerasan seksual adalah Perilaku seseorang yang menyasar organ seksual orang lain tanpa persetujuan dan cenderung mengancam. Lyness (Umar, 2018) menyatakan bahwa kekerasan seksual terhadap remaja berupa tindakan menyentuh, mencium, pelecehan, pemerkosaan, video porno dan menunjukkan organ vital pada korban. Halmahera Utara, seorang remaja perempuan mengalami kekerasan secara seksual oleh pelaku yang merupakan orang terdekat korban (kakek, ayah dan paman kandung) sehingga hasil dari tindakan tersebut korban telah hamil empat bulan. artinya bahwa pelaku kekerasan seksual tidak menutup kemungkinan merupakan keluarga terdekat dari korban itu sendiri. Serang, Banten kasus kekerasan seksual terjadi pada seorang remaja putri yang berusia 18 tahun dimana pelaku adalah ayah sambung korban. Kejahatan seksual ini dialami korban sepanjang tahun 2017 saat usia korban masih belasan tahun hingga hamil dan melahirkan anak di tahun 2019 (CNN Indonesia, 2021).

Pada tahun 2022 korban kekerasan seksual di Bangka Belitung mencapai 105 orang dengan mayoritas kasus tersebut terjadi di Pangkalpinang dan Bangka Tengah berdasarkan data Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3AP2KB) Provinsi Bangka Belitung (Aprionis, 2022). Kabupaten Bangka Tengah tercatat beberapa kasus kekerasan hingga Agustus 2022 sebanyak 27 kasus kekerasan. Pemerintah setempat telah melakukan upaya untuk mendampingi korban, termasuk memberikan perlindungan dan sosialisasi mengenai pentingnya menjaga hak perempuan dan anak (Erwin, 2022).

Kasus kekerasan seksual yang terjadi di Kabupaten Bangka Tengah melibatkan belasan anak laki-laki sebagai korban, dimana pelaku adalah tetangga

mereka sendiri. Aksi ini diketahui sudah berlangsung sejak tahun 2018, berdasarkan pengakuan pelaku bahwa sudah ada belasan yang menjadi korban kekejarannya. Kasus kekerasan seksual dapat terjadi kapan saja, di mana saja dan korban bisa berasal dari berbagai latar belakang, dan jenis kelamin.

Pada dasarnya siapa saja dapat menjadi korban kekerasan seksual, baik usia anak hingga remaja, korban bukan hanya perempuan melainkan laki-laki dapat menjadi korban kekerasan seksual. Berdasarkan data SIMFONI-PPA tahun 2016 dari 4.411 kasus, korban perempuan berjumlah 3.795 dan korban laki-laki. Dilihat dari jenis kekerasan yang dialami korban, kekerasan seksual menjadi kasus tertinggi saat ini yaitu 1.861 kasus, kekerasan fisik 1.622 kasus, psikis 1.406 kasus, penelantaran 418 kasus, trafficking 94 kasus, eksploitasi 41 kasus dan 488 kasus lainnya. Dari segi usia, korban yang banyak mengalami kekerasan berada di usia 13-17 tahun dengan pendidikan SLTP hingga SLTA.

Kekerasan seksual merupakan perbuatan yang merendahkan, menghina, melecehkan, menyerang tubuh atau tidak, dan melakukan perbuatan yang dapat merusak fungsi reproduksi seseorang dikarenakan adanya ketimpangan relasi kuasa dan gender yang mengakibatkan dampak psikis, fisik dan kesehatan reproduksi seseorang. Kekerasan seksual yang dialami oleh korban akan berdampak panjang dari segi fisik, psikis dan juga sosial. Korban dapat mengalami cacat fisik, penurunan harga diri, kurang percaya diri, kecemasan, depresi, trauma hingga penyalahgunaan zat adiktif.

Kejadian tersebut dapat terjadi dikehidupan sehari-hari baik di lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah maupun di lingkungan kerja. Berbagai program yang disusun oleh pemerintah dalam upaya mencegah dan mengatasi permasalahan ini masih belum mampu secara signifikan dalam mencegah kekerasan seksual, bukan karena salah pemerintah juga jika kasus kekerasan seksual belum dapat terselesaikan jika memang tidak adanya sinergi pencegahan kekerasan seksual di berbagai kalangan. Menurut WHO (2017) terdapat cara untuk dapat mencegah terjadinya kekerasan seksual, antara lain:

1. Pendekatan individu dengan merancang sebuah program bagi pelaku kekerasan seksual dimana pelaku bertanggung jawab terhadap perbuatannya seperti menetapkan hukuman yang pantas bagi pelaku kekerasan seksual, selain itu memberikan pendidikan pencegahan kekerasan seksual berkaitan tentang kesehatan reproduksi, sosialisasi penyakit menular dan bagaimana cara melindungi diri dari kekerasan seksual.
2. Pendekatan perkembangan dengan cara menanamkan pendidikan pada anak-anak sejak usia dini tentang gender, pelecehan seksual serta resiko dari kekerasan seksual, mengajarkan anak untuk mampu menghindari kekerasan seksual, mengajarkan batasan-batasan bagian tubuh yang bersifat pribadi pada anak, dan mengajarkan batasan aktivitas seksual yang dapat dilakukan pada masa perkembangan anak.
3. Pendekatan sosial komunitas dengan mengadakan kampanye anti kekerasan seksual, memberikan pendidikan seksual di lingkungan sosial dan mensosialisasikan pencegahan kekerasan seksual di lingkungan sosial.
4. Pendekatan tenaga kesehatan dengan memberikan layanan dokumen kesehatan sebagai alat bukti medis korban yang mengalami kekerasan seksual, memberikan pelatihan kesehatan mengenai kekerasan seksual

dalam rangka mendeteksi dini kekerasan seksual, memberikan perlindungan dan pencegahan terhadap penyakit HIV dan menyediakan tempat perawatan dan perlindungan terhadap korban kekerasan seksual.

5. Pendekatan hukum dan kebijakan dengan menyediakan tempat pelaporan dan penanganan terhadap tindak kekerasan seksual, menyediakan peraturan legal mengenai tindak kekerasan seksual dan hukuman bagi pelaku sebagai perlindungan terhadap korban kekerasan seksual, mengadakan perjanjian internasional untuk standar hukum terhadap tindak kekerasan seksual, dan mengadakan kampanye anti kekerasan seksual.

Program yang dilakukan pemerintah dalam upaya menyelesaikan permasalahan ini sudah maksimal akan tetapi terlihat sia-sia jika program tersebut tidak diterapkan oleh pihak-pihak yang memang memiliki kedekatan terhadap peluang untuk dapat menjadi korban. Orang tua memiliki peranan penting dalam pencegahan terjadinya kekerasan seksual pada remaja masih tabu dalam menyampaikan seksualitas remaja, pola asuh yang diterapkan dalam keluarga selain itu lingkungan sekolah (guru) belum maksimal dalam pencegahan kasus kekerasan seksual pada remaja. Hendaknya pencegahan kekerasan seksual dilakukan secara bersama, bersinergi dari berbagai pihak guna menurunkan kasus kekerasan seksual.

Pendekatan Model *information, motivation and behavior skills* (IMB) dapat diterapkan sebagai bentuk pencegahan primer kekerasan seksual pada remaja. Model ini sudah terbukti dalam meningkatkan informasi, motivasi dan skills pencegahan dalam perilaku beresiko terhadap penularan HIV AIDS di berbagai Negara. Hasilnya terjadi perubahan positif pada tingkat HIV AIDS pada pelajar dengan diberikannya informasi, motivasi dan kemampuan berperilaku dalam pencegahan HIV AIDS (Ndebele, Kasese, Greyling, 2012). Penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai Prevensi Primer Kekerasan Seksual Remaja melalui pendekatan Model *Information, Motivation, Behavioral Skills* (IMB). Penelitian ini bertujuan untuk memahami seberapa jauh peran model tersebut dalam mencegah terjadinya kekerasan seksual di SMP 1 Koba. Berdasarkan informasi yang diperoleh, sekolah tersebut belum pernah mendapatkan sosialisasi pencegahan kekerasan seksual seperti yang akan dilakukan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengedukasi siswa serta memperkuat upaya pencegahan kekerasan seksual melalui pendekatan IMB.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen semu (*Quasi Eksperimen*) dengan jenis *one group pretest-posttest design*. Pada penelitian ini digunakan desain pretest-posttest design dengan populasi adalah remaja siswa SMP 1 Koba, Bangka Tengah. Populasi penelitian ini sebanyak 32 orang siswa dengan kriteria siswa kelas IX yang belum pernah mendapatkan pelatihan atau intervensi tentang tema yang sama, bersedia menjadi responden hingga penelitian berakhir dan juga berdasarkan kebutuhan pihak sekolah dengan memberikan intervensi tersebut pada siswa kelas IX. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara menggunakan kuesioner yang telah disusun dan diujikan terlebih dahulu oleh tim peneliti, adapun kuesioner yang dibuat tim peneliti untuk mengukur informasi, motivasi

dan keterampilan perilaku mengenai kekerasan seksual. Tujuan penelitian ini untuk melihat efektivitas penerapan IMB dengan media booklet dalam upaya pencegahan kekerasan seksual.

Alur dalam kegiatan inetrvensi IMB dengan media booklet dengan diberikannya pemahaman kekerasan seksual, dampaknya dan cara penanganan jika terjadinya kekerasan seksual pada remaja, membangkitkan kesadaran remaja, keinginan untuk mengubah perilaku dan dibekalnya individu dengan keterampilan praktis agar terhindar dari tindakan kekerasan seksual. Informasi, motivasi dan keterampilan perilaku yang diberikan dalam intervensi yang kemudian akan menghasilkan perubahan perilaku remaja dalam pencegahan kekerasan seksual.



Diagram Alur kegiatan Intervensi *Information, Motivation and Behavioral Skills* (IMB)

Analisis data dilakukan berdasarkan data tahap awal dan juga data setelah diberikannya perlakuan atau intervensi. Uji hipotesis digunakan dengan menggunakan *Uji Wilcoxon* yang tujuannya untuk mengetahui perbedaan sebelum dan sesudah diberikan perlakuan atau intervensi hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan setelah dilakukan intervensi berdasarkan Model *Information, Motivation, Behavioral Skills* (IMB). Peningkatan ini dapat dilihat dari perubahan dalam informasi, motivasi, dan keterampilan perilaku, di mana nilai *p-value* < 0,05 menunjukkan perbedaan yang signifikan antara hasil sebelum dan sesudah intervensi. Ini menandakan bahwa intervensi IMB berhasil meningkatkan pengetahuan (informasi), motivasi, serta keterampilan perilaku siswa terkait pencegahan kekerasan seksual.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel.1 merupakan hasil uji *wilcoxon variable Information* dimana terdapat nilai *negative ranks* 0%, positif ranks 16,5% dengan *p value* 0.000 artinya terjadi perubahan positif informasi sebelum dan sesudah diberikannya intervensi Model IMB.

Tabel 1
Hasil Uji Wilcoxon Variabel Information

	N	Mean Rank	Kesamaan	P. Value
Negative Ranks	0	0.00	0	0.000
Positive Ranks	32	16.50		

Informasi layanan, sosialisasi, psikoedukasi yang diberikan kepada orang tua, remaja dan masyarakat secara umum merupakan bentuk upaya yang

dilakukan mencegah terjadinya kekerasan seksual pada anak. Informasi berupa data yang berguna bagi penerima dan bermanfaat bagi pengambilan keputusan saat ini atau mendatang (Raymond Mcleod, 2001). Data yang disajikan dalam informasi tersebut berupa kejadian-kejadian yang nyata untuk pengambilan keputusan, harapan dengan adanya data tersebut maka penerima dapat membuat keputusan dan melakukan tindakan yang berarti menghasilkan sebuah tindakan.

Seperti halnya dalam penelitian ini informasi yang diberikan kepada remaja berupa pengetahuan tentang kekerasan seksual dari pengertian, bentuk, lokasi kejadian, pelaku dan layanan. Table diatas menunjukkan bahwa informasi yang diberikan kepada remaja siswa mulai dari pengumpulan data pre test hingga posttest terdapat hubungan positif dan adanya perubahan positif bahwa perlunya informasi tersebut diberikan kepada mereka sebagai bentuk pengetahuan. Pihak sekolah, orang tua dan masyarakat umum dapat membantu pemerintah dalam menyebarkan informasi mengenai kekerasan seksual sebagai bentuk upaya kita dalam pencegahan kekerasan seksual.

Berdasarkan hasil uji Wilcoxon pada *variable motivation* pada table 2 dapat disimpulkan terdapat nilai *negative ranks* 5% dan positif ranks 16.37% artinya terdapat beberapa yang mengalami perubahan dan terdapat juga yang tidak mengalami perubahan sesudah diberikan intervensi pada variable motivasi. Dari hasil uji wilcoxon didapatkan nilai *p value* $0.000 < 0.05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah.

Tabel 2
Hasil Uji Wilcoxon Variabel Motivation

	N	Mean Rank	Kesamaan	P. Value
Negative Ranks	1	5.00	1	0.000
Positive Ranks	30	16.37		

Motivasi merupakan suatu proses yang menghasilkan suatu arahan yang intensitas penuh ketekunan dalam diri individu untuk mencapai suatu tujuan (Robbin, 2003). Motivasi yang dimaksud yaitu dengan menguraikan tentang kekuatan-kekuatan yang ada dalam diri setiap individu untuk dapat memulai dan mengarahkan perilaku. Motivasi terdiri dari dua jenis yaitu motivasi internal dan motivasi eksternal. Motivasi internal yang ada dalam diri seseorang untuk meningkatkan harga diri, memenuhi kebutuhan, menumbuhkan harapan, dan juga tanggungjawab. Motivasi eksternal yaitu yang terdapat pada lingkungan, adanya keamanan. Keselamatan diri seseorang dan hubungan interpersonal yang sehat. Penelitian ini menekankan kepada adanya dukungan dari orang tua, sekolah, masyarakat dan juga pemerintah dalam menjamin keselamatan, kenyamanan, sehingga anak tumbuh menjadi pribadi yang sangat berharga dengan terpenuhinya kebutuhan mereka dan tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal yang dapat merugikan dirinya mendatang. Pada tabel diatas dapat disimpulkan bahwa adanya dukungan terdapat perubahan yang positif sebagai bentuk upaya dalam pencegahan kekerasan seksual yang marak saat ini.

Berdasarkan hasil uji Wilcoxon pada Tabel.3 bahwa variable keterampilan (*Behaviour Skills*) nilai *negative ranks* yaitu sebesar 1,5% dan positif ranks 15.5% sehingga dapat disimpulkan bahwa terjadi perubahan keterampilan siswa sebelum

dan sesudah. Dari hasil *wilcoxon* didapatkan nilai *P Value* $0.000 < 0.05$ maka dapat diartikan bahwa ada perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah.

Tabel 3
Hasil Uji Wilcoxon Variabel Behavioral Skills

	N	Mean Rank	Kesamaan	P. Value
Negative Ranks	2	1.50	4	0.000
Positive Ranks	26	15.50		

Kemampuan perilaku asertif saat dibutuhkan dan penting dimiliki oleh anak sejak dini karena dapat membantu anak untuk bersikap dan menghadapi situasi dimana hak-haknya dirampas. Penyebab banyaknya remaja menjadi korban kekerasan seksual salah satunya dikarenakan kepribadian anak lemah sehingga ia kurang mampu mengekspresikan diri, menyampaikan keluhan ataupun kritik dan gampang diarahkan orang lain. Perilaku asertif merupakan perilaku yang dimana remaja berani untuk berkata jujur, terbuka dalam menyatakan perasaan, pikiran dan kebutuhannya tanpa menyakiti perasaan orang lain. Sehingga remaja mampu bertindak sesuai dengan keinginannya, membela akan hak-haknya dan tidak mudah dimanfaatkan orang lain. Maka kemampuan untuk berperilaku asertif sangat penting dimiliki anak sejak dini karena dapat membantu menghadapi situasi yang dapat merampas, memojokkan hak-hak mereka.

Berdasarkan hasil uji Wilcoxon pada Tabel. 4 bahwa variable usaha pencegahan nilai positif ranks 15.0% sehingga dapat disimpulkan bahwa bahwa terjadi perubahan keterampilan siswa sebelum dan sesudah Dari hasil *wilcoxon* didapatkan nilai *P Value* $0.000 < 0.05$ maka dapat diartikan bahwa ada perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah

Tabel 4
Hasil Uji Wilcoxon Variabel Usaha Pencegahan

	N	Mean Rank	Kesamaan	P. Value
Negative Ranks	0	0.00	3	0.000
Positive Ranks	29	15.00		

Berdasarkan hasil uji diatas dapat disimpulkan bahwa intervensi *Information, Motivation dan Behavioral Skills* efektif berupa booklet sebagai pencegahan awal terhadap kekerasan seksual pada remaja. Melalui intervensi IMB remaja mendapatkan pemahaman dari informasi yang diberikan mengenai kekerasan seksual mulai dari pengertiannya, bentuk, pelaku, layanan dan lain sebagainya, dari segi motivasi anak dapat dukungan dari pemerintah, sekolah, tetangga hingga orangtua agar terhindar dari perilaku kekerasan seksual. Dan dari segi keterampilan, remaja diberikan bekal keterampilan perilaku asertif agar berani menolak tindakan kekerasan seksual yang dilakukan orang lain dan tidak menunjukkan rasa takut terhadap keadaan tersebut.

Penelitian terdahulu oleh Hendri Fitriani, Linda Suwarni, Andri Dwi Hernawan (2019) yaitu Model IMB (Information, Motivation, Behavioral Skills) Sebagai Prevensi Primer Seks Pranikah Remaja) hasilnya terdapatnya peningkatan informasi, motivasi, keterampilan siswa mengenai perilaku seks pranikah setelah

diberikannya model IMB, hasil analisis statistic diperoleh nilai $0,000 < 0,05$, sedangkan untuk hasil analisis statistic niat diperoleh nilai $p=0,006 < 0,05$ artinya terdapat hubungan yang bermakna antara informasi, motivasi, keterampilan serta niat siswa dengan menerapkan model IMB. Penelitian yang dilakukan oleh Titi Legiati dan Diyan Indrayani (2021) yaitu Efektivitas Pendidikan Kesehatan Dengan Pendekatan Model Information Motivation Behavioral Skill Terhadap Pencegahan Perilaku Seksual Beresiko Remaja, hasil yang didapat sebagian responden perempuan, sebagian memiliki pacar terdapat perbedaan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang signifikan sebelum dan setelah intervensi.

Model intervensi IMB yang dikembangkan oleh Fisher dan Fisher (1992) menekankan bahwa terdapat tiga komponen utama yaitu Informasi, motivasi dan keterampilan perilaku dalam pembentukan dan perubahan perilaku kesehatan. Informasi merupakan pemahaman pengetahuan yang akurat dan relevan mengenai perilaku tertentu sehingga dapat membuat keputusan yang tepat, motivasi merupakan sikap positif individu terhadap perubahan perilaku dengan melibatkan persepsi individu mengenai norma social dan dukungan dari orang lain dan keterampilan perilaku mencakup keterampilan praktis dan rasa percaya diri dalam menerapkan perilaku yang diinginkan individu.

Remaja diharapkan agar fokus terhadap pengetahuan tentang kekerasan seksual, meningkatkan motivasi dan keterampilan asertif pada remaja sehingga menjadi modal mereka untuk tercegahnya dari tindakan kekerasan seksual. Pengetahuan terkait kekerasan seksual menjadikan remaja paham akan apa itu kekerasan seksual, bagaimana bentuk kekerasan seksual, mengetahui siapa saja orang yang berpeluang menjadi pelaku kekerasan seksual tersebut. Dari motivasi atau dukungan, remaja mengetahui siapa saja orang yang dapat memberikan perlindungan. Pengetahuan terkait kekerasan seksual sehingga mereka tidak perlu takut akan terjadinya kekerasan tersebut. Pemerintah bukan menjadi penanggung jawab utama dalam memberikan layanan, informasi dukungan dalam pencegahan kekerasan seksual keluarga akan tetapi pihak sekolah, masyarakat terutama orang tua berperan dalam pencegahan kekerasan seksual yang marak terjadi pada remaja. Keterampilan asertif menjadi bekal mereka dalam pencegahan kekerasan seksual remaja jika seandainya mereka berada disituasi tersebut mereka sudah dibekali dengan keterampilan dalam berani menolak ajakan atau bujukan tindakan kekerasan seksual.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan pada model intervensi IMB (*Information, Motivation dan Behavioral skills*) menjadi salah satu model pencegahan utama kekerasan seksual anak dengan menggunakan media booklet yang tampilannya disesuaikan dengan usia mereka. Model IMB dapat meningkatkan informasi, motivasi dan keterampilan siswa dengan p value $0,000 < 0,05$. Model IMB dengan media booklet dapat menjadi dasar atau pegangan bagi siswa, sekolah, masyarakat dan orang tua untuk menyampaikan kepada remaja sebagai wujud usaha dalam pencegahan kekerasan seksual agar remaja terhindar dari tindakan tersebut. Mereka berhak mendapatkan pengetahuan informasi, motivasi dari orang terdekat dan perilaku yang seharusnya agar mereka terhindar dari tindakan keji kekerasan seksual dikarenakan mereka masih memiliki masa depan yang baik yang cerah dan menjadi sosok yang sukses dalam pembangunan.

5. Ucapan Terimakasih

Peneliti menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak SMP 1 Koba yang telah memberikan izin dan dukungan penuh selama pelaksanaan penelitian ini. Kerjasama yang diberikan, baik dari kepala sekolah, guru, maupun seluruh staf, sangat membantu kelancaran proses penelitian di lapangan. Ucapan terima kasih yang tak kalah penting saya sampaikan atas bantuan pendanaan yang telah diberikan. Tanpa dukungan finansial dari Litapdimas, penelitian ini tidak mungkin terlaksana dengan baik. Kontribusi Litapdimas sangat berperan dalam pengembangan penelitian ini, terutama dalam menyediakan sarana dan prasarana yang diperlukan selama proses penelitian berlangsung. Dukungan dari kedua pihak tersebut telah memberikan kesempatan untuk mengembangkan penelitian ini secara optimal dan memberikan manfaat yang lebih luas bagi masyarakat, khususnya dalam bidang pencegahan kekerasan seksual di lingkungan sekolah.

Daftar Pustaka

- Alderman, M. K. (2004). *Motivational Foundations of Achievement and Self-Regulated Learning*. New York: Routledge.
- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179-211.
- Aprionis. (2022, 11 Oktober). DP3AP2KB Bangka Belitung damping 105 anak Korban Kekerasan Seksual. Diakses pada 22 Maret 2023 dari <https://babel.antaraneews.com/berita/307837/dp3ap2kb-bangka-belitung-damping-105-anak-korban-kekerasan-seksual>.
- Chang, S. J., Choi, S., Kim, S. A., & Song, M. (2014a). Intervention strategies based on information-motivation-behavioral skills model for health behavior change: A systematic review. *Asian Nursing Research*, 8(3), 172-181. <https://doi.org/10.1016/j.anr.2014.08.002>
- Erwin, (2022, 12 Agustus). Hingga Agustus 2022, Sudah Ada 27 Kasus Kekerasan Perempuan dan Anak di Bangka Tengah. Diakses pada 8 Oktober 2022 dari <https://intrik.id/hingga-agustus-2022-sudah-ada-27-kasus-kekerasan-perempuan-dan-anak-di-bangka-tengah/>
- Farikhah, A.M. Pencegahan Kekerasan Seksual. <https://www.djkn.kemenu.go.id/artikel/baca/16039/Pencegahan-Kekerasan-Seksual.html>. (diakses pada 22 Maret 2024)
- Fisher, J. D., & Fisher, W. A. (1992). Changing AIDS-risk behavior. *Psychological Bulletin*, 111(3), 455-474. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.111.3.455>
- Iva Kasuma, 2020. Melawan Kekerasan Seksual di Lingkungan Pendidikan. Yogyakarta: Buku Obor
- Komnas Perempuan, " CATAHU (2020): Kekerasan Terhadap Perempuan Meningkat: Kebijakan Penghapusan Kekerasan Seksual Menciptakan Ruang Aman Bagi Perempuan dan Anak Perempuan. Catatan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2019". <https://komnasperempuan.go.id/catatan-tahunan-detail/catahu-2020-kekerasan-terhadap-perempuan-meningkat-kebijakan-penghapusan-kekerasan-seksual-menciptakan-ruang-aman-bagi-perempuan-dan->

- [anak-perempuan-catatan-kekerasan-terhadap-perempuan-tahun-2019](#).
Pada tanggal 13 April 2021
- Legiati, PS., & Indrayani, D. (2021). "Efektivitas Pendidikan Kesehatan Dengan Pendekatan Model Information Motivation Behavioral Skill Terhadap Pencegahan Perilaku Seksual Beresiko Remaja. <https://www.juriskes.com/index.php/jrk/article/view/1912/493>. (diakses pada 2 Januari 2022)
- Luhulima A,S., (2020). "Pemahaman Bnetuk-bentuk Tindakan Kekerasan Terhadap Perempuan dan Alternatif Pengcegahannya" Jakarta: Pusat Kajian Wanita dan Gender UI, 2000) hlm. 78.
- Mashudi, E. A., & Nur'aini (2015). "Pencegahan kekerasan seksual pada anak melalui pengajaran personal safety skills". *Metodik didaktik*, 9 (2) hlm 60-71
- Monks F.J, dkk. 2019. *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Ndebele, M., Kasese-Hara., and Greyling, M. (2012). Application of the information, motivation and behavioral skills model for targeting HIV risk behavior amongst adolescent learner in South Africa. *SAHARA Journal*, 9 (1), 37-47. <https://doi.org/doi:10.1080/17290376.2012.744903>. (diakses pada 28 April 2021)
- Raymond McLeod, Jr. 2001. *Sistem Informasi Edisi 7 Jilid 2*. Prenhallindo. Jakarta
- Schunk, D. H., & Zimmerman, B. J. (2008). *Motivation and Self-Regulated Learning: Theory, Research, and Applications*. New York: Routledge.
- Surianto. (2021). *sinergitas motivasi, kompetensi dan budaya organisasi*. Globar Aksara Pres.
- Taştekin Ouyaba, A., Özyürek, P., & Sevil, Ü. (2023). *The Effect of An Information, Motivation, and Behavioral Skills Model Intervention on Young Women's Intention to Get An HPV Vaccine*. *Psychology, Health&Medicine*, 28(3), 732-742. DOI:10.1080/13548506.2021.1975780
- Umar, N.M., Noviekayati, I., & Saragih, S. (2018). Efektivitas Personal Safety Skill Terhadap Peningkatan Kemampuan Mencegah Kekerasan Seksual pada Anak Ditinjau dari Jenis Kelamin. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3 (1), 45-50. Doi:<https://doi.org/10.23917/indigenous.v3il.5815>, pada tanggal 13 April 2021